

REPRESENTASI PEREMPUAN JAWA DALAM FILM DRAMA BIOGRAFI SEJARAH BUMI MANUSIA

Aisyah Andriani¹, Nur'annafi Farni Syam Maella²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Dr. Soetomo, Surabaya-Indonesia
nurannafi@unitomo.ac.id

ABSTRACT

This study discusses the depiction of Javanese women in the Indonesian historical biographical drama film "Bumi Humans", especially in the role of mistress who is identical to Javanese women. Sha Ine Febryanti who received an award at the Indonesian Movie Actors (IMA) Awards in 2016 as the Best Female Actor. Exploitation of a woman's body began to be highlighted and used as a commodity, aka a seller. Women in films are placed as a tool to attract men's attention. The representation of women in Indonesian historical biographical drama films cannot be separated from the role of mistresses who are synonymous with women.

The method used by researchers in this thesis research is Sara Mills's discourse analysis method. This method focuses attention on the discourse of feminism. How women are shown in the text, both in novels, pictures, photographs and news. In addition, Mills also pays more attention to the position of the subject-object and the position of the reader. The research methodology used is a critical paradigm with a qualitative approach. The data used in this study is a series of dialogues and images (scenes) in the film Bumi Manusia.

The results of this study are that women who stand alone as feminism are depicted by the main character as an indigenous concubine. Women actually cannot equal the position of men in the highest positions. Because women still have a domestic life such as wanting to have children and other household life according to the opinion of feminists that women do not have rational thoughts.

Keywords: Subject, Object, Reader, Feminism, Women, Human Earth.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang penggambaran perempuan Suku Jawa pada film drama biografi sejarah Indonesia "Bumi Manusia", khususnya pada pemeran Gundik yang identik dengan perempuan Jawa. Sha Ine Febryanti yang mendapatkan penghargaan di Indonesian Movie Actors (IMA) Awards pada tahun 2016 sebagai Pemeran Wanita Terbaik. Eksploitasi tubuh seorang perempuan mulai banyak ditonjolkan dan digunakan sebagai komoditas alias penglaris. Perempuan dalam film, ditempatkan

sebagai salah satu alat untuk menarik perhatian laki-laki. Representasi perempuan dalam film drama biografi sejarah Indonesia, tidak lepas dari pemeran Gundik yang identik dengan perempuan.

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian skripsi ini adalah metode analisis wacana Sara Mills. Metode ini memfokuskan perhatian pada wacana feminisme. Bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto maupun berita. Selain itu, Mills juga lebih memperhatikan posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Metodologi penelitian yang digunakan adalah paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rangkaian dialog dan gambar (*scene*) dalam film Bumi Manusia.

Hasil penelitian ini yaitu perempuan yang berdiri sendiri sebagai feminisme digambarkan dengan karakter tokoh utama sebagai gundik pribumi. Perempuan sesungguhnya tidak dapat menyamai kedudukan lelaki dalam posisi tertinggi. Karena perempuan masih memiliki kehidupan domestik seperti ingin memiliki anak dan kehidupan berumah tangga.

Kata Kunci: Subjek, Objek, Pembaca, Feminisme, Perempuan, Bumi Manusia.

PENDAHULUAN

Berbicara masalah perempuan seperti tidak ada habisnya. Perempuan selalu menarik untuk dibahas. Mulai dari hal-hal yang bersifat fisik maupun hal yang berkaitan dengan psikisnya. Banyak hal dari diri perempuan tersebut yang mengandung pertentangan sehingga layak untuk dikaji. Perempuan dicirikan sebagai jenis gender yang memiliki fisik yang lebih lemah dari laki-laki. (Nur'annafi Farni Syam Maella, n.d.) Perempuan umumnya memang kalah dalam hal pekerjaan yang terlalu menggunakan kekuatan otot. Selain itu perempuan merupakan makhluk yang lebih mengedepankan emosi daripada logika. Tidak heran apabila lebih banyak perempuan yang mudah menangis atau mengekspresikan perasaan daripada laki-laki (Faizah, 2020:33-34).

Menurut Barnhouse (1988:18), perempuan Jawa memiliki konsep diri yang cenderung sama dari dulu hingga sekarang. Bentuk pengekspresian dari perempuan Jawa yang membuat terlihat berbeda konsep dirinya. Hal ini terlihat dari perempuan Jawa dahulu kalem tetapi sesungguhnya dibalik sifat kalem itu ada kekuatan. Perempuan Jawa lebih banyak melakukan diam ketika menunjukkan ekspresi marahnya sehingga membuat orang lain dengan sendirinya merasa terhukum oleh sikap tersebut. Sedangkan perempuan Jawa sekarang kekuatannya sudah terlihat dari kesehariannya yang mampu berpendapat atau tampil menonjol di masyarakat (Pramudita, 2016:5).

Perempuan dalam buku "Bumi Manusia" karya Pramoedya yang diangkat menjadi sebuah film tidak bisa dilepaskan dari sosok penulisnya yang beraliran sastra kiri. Menurut Panuju (2021:54) bila melihat dari sisi cerita, sastra kiri bermanfaat sebagai media kontemplatif untuk memahami realitas sosial yang ada. Buku "Bumi Manusia" dapat dijadikan bahan renungan sekaligus sebagai kritik sosial. Buku tersebut mengkritisi sikap dan perlakuan masyarakat kepada perempuan yang tidak adil dan cenderung merendahkan perempuan. (Farida et al., 2023)

Dalam penelitian ini, peneliti hendak mengkaji tentang Representasi Perempuan Jawa Dalam Film Drama Biografi Sejarah "Bumi Manusia". Perempuan Jawa menjadi

objek penelitian yang menarik perhatian peneliti untuk memahami sosok perempuan yang memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda.(Riduansyah et al., 2024) Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perempuan Jawa karena bagi peneliti perempuan Jawa merepresentasikan perempuan Indonesia pada umumnya (Pramudita, 2016:28). Peneliti mengkaji topik penelitian dengan teori Sara Mills. Sara Mills memusatkan perhatiannya pada wacana mengenai feminisme: bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita (Eriyanto, 2012:199). Analisis wacana Sara Mills lebih melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penderita dan siapa yang menjadi objek pencerita akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks (Eriyanto, 2012:200).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yaitu menjabarkan atau memberikan penjelasan mengenai karakteristik suatu populasi atau fenomena tertentu, tidak untuk menguji hipotesis. tipe penelitian ini akan menggunakan metode definisi konseptual untuk mengetahui representasi dari perempuan Jawa dengan menggambarkan realitas atau objek yang akan ditampilkan. Peneliti akan melakukan pengamatan langsung pada objek tersebut untuk mencapai hasil yang akurat. Peneliti akan melakukan pengamatan pada adegan atau scene dan dialog-dialog pada film drama biografi sejarah Bumi Manusia. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data *document research*, yaitu pengumpulan data dengan cara menelaah dan mengkaji buku, majalah, internet, dan literatur-literatur lainnya (seperti sinopsis film, resensi, dan artikel di situs berita *online*) yang berhubungan dengan objek penelitian.

DISKUSI

Dalam hasil penelitian ini akan disajikan scene yang berisi adegan dan dialog serta narasi tokoh dalam film yang merepresentasikan perempuan Jawa. Tokoh perempuan dalam film “Bumi Manusia” ini yang akan disajikan dan dianalisis menggunakan analisis wacana Sara Mills adalah Nyai Ontosoroh, Ibunda Minke, dan Ibu Sanikem, yaitu ibu dari Sanikem atau Nyai Ontosoroh.

Nyai Ontosoroh atau yang sebelumnya bernama Sanikem, adalah seorang gundik yang pada usia belia dijual ayahnya sendiri untuk dikawinkan dengan Herman Mellema, seorang lelaki Belanda. Nyai ontosoroh setelah menjadi istri Herman Mellema berubah menjadi sosok perempuan yang berwawasan luas, berpikiran maju tapi tidak kehilangan jati dirinya sebagai perempuan Jawa.

Ibu Minke, seorang yang penyabar dan bijaksana. Istri bupati B. Ia adalah wanita Jawa yang memiliki semacam kebijaksanaan yang merupakan perpaduan dari pengetahuan/kebudayaan Jawa dan pengalaman hidup. Tidak pernah memarahi Minke. Dia selalu merestui anaknya asalkan berani memikul akibat dan tanggung jawabnya, tidak lari seperti kriminil. Banyak kata-kata mutiaranya yang terpatri dalam diri Minke. Percakapan antara Minke dan Ibunda, saat sang anak pulang

untuk menghadiri pelantikan ayahnya sebagai bupati, menjadi salah satu dialog yang bergema panjang di pikiran pembaca.

Ibu dari Sanikem, sosok perempuan Jawa yang hidup dalam tradisi patriarki Jawa yang sangat kuat. Posisinya sebagai istri seorang pegawai juru tulis, benar-benar sebagai konco wingking, yang menempatkannya sebagai orang yang tidak berkuasa dalam mengambil keputusan dalam keluarga. Ibu Sanikem menjadi sosok yang lemah dalam menghadapi kesewenang-wenangan suaminya. Perempuan Jawa itu, tidak berdaya mencegah suaminya saat anaknya dijual ke pengusaha pertanian Herman Willem.

Posisi Subjek

Namun, Ibu Sanikem tidak dapat mencegah Suaminya. Selain, kalah kekuatan, secara sosio psikis posisi sebagai istri kalah. Ibu Sanikem tidak memiliki kekuasaan untuk mengambil keputusan. Posisinya sebagai perempuan sekaligus sebagai seorang istri hanya bisa menerima apa yang dikehendaki oleh suaminya. Ibu Sanikem harus merelakan anak perempuannya dijual kepada pengusaha pertanian Belanda yang bernama Herman Willem.

Suaminya menjual anaknya hanya untuk mendapatkan imbalan uang. Selanjutnya uan tersebut akan digunakan untuk modal agar bisa menjadi juru bayar. Posisi juru bayar pada saat itu sangat nyaman dan diinginkan oleh banyak orang termasuk oleh Sastroto.

Dilihat dari salah satu elemen karakteristik analisis wacana kritis yaitu Kekuasaan, maka kekuasaan dan kontrol ada di tangan Santrotomo. Seorang perempuan yaitu Ibu Sanikem meski sudah meminta agar membatalkan rencana membawa anaknya namun kontrol bukan ada pada dirinya. Kontrol yang dimaksud disini adalah ketika Si Sanikem tahu apa yang harus ia lakukan, yaitu mencegah suaminya membawa anaknya, namun tidak memiliki wewenang dan kekuatan untuk mewujudkan upayanya tersebut.

Posisi Objek

Dilihat dari fenomena sosial, kawin paksa dengan perijodohan masih sudah biasa terjadi di masa Kolonial Belanda. Anak perempuan dipaksa untuk menikah dengan seorang laki-laki dan harus menerimanya. Posisi anak perempuan tidak dapat menolak keputusan keluarganya. Kekuasaan sebuah keluarga ada pada suami atau ayah, sebagai kepala keluarga yang tidak memberikan kesempatan kepada anggota keluarga yang lain untuk bernegosiasi atau memberikan pengaruh terhadap keputusan itu.

Berikut ini adalah adegan saat Ibu Sanikem hanya bisa pasrah dan hanya melihat sambil menangis saat Sanikem anaknya diseret oleh suaminya menuju ke Herman Willem. Sanikem sebagai perempuan Jawa tidak memiliki kuasa atas keputusan suaminya. Terlihat bahwa Ibu Sanikem benar-benar dalam posisi sebagai objek dari kelakuan suaminya yang sangat dominan.

Objek yang terdapat dalam adegan ini yaitu Ibu Sanikem yang memandang kepergian anaknya sambil menangis. Anaknya tidak akan mungkin kembali lagi pada dirinya, sebagai ibu yang telah mengandung dan melahirkannya. Ibu Sanikem meski sudah berusaha untuk mencegah tapi tetap kalah oleh dominasi dominasi suaminya. Dalam adegan ini Suami Ibu Sanikem tersebut terlihat mempraktekan budaya patriarki dimana menempatkan posisi perempuan (Ibu sanikem) berada di

bawah dan tidak memiliki hak atas upaya untuk melindungi anaknya sendiri dari keserakahan suaminya.

Walaupun terlihat dalam posisi lemah dan hanya menangis dan memandangi anaknya dari jauh, ternyata hal itu merupakan salah satu bentuk penolakan terhadap budaya patriarki. Ibu Sanikem merasa hal itu tidak adil dan ingin melawannya meski dengan perlawanan itu, perlawanan yang paling lemah yaitu dalam hati saja.

Tindakan yang dilakukan oleh Ibu Sanikem tersebut, cukup merepresentasikan bagaimana posisi perempuan Jawa yang bukan keturunan bangsawan dihipit oleh kemiskinan yang tidak memiliki posisi tawar dalam keluarga hingga harus merelakan anaknya dijual oleh suaminya sendiri. Penolakan terhadap budaya patriarki hanya ada pada rasa dalam hati saja. Tidak ada perlawanan dalam arti yang aktif dan hanya pasrah pada nasib saja. (Nur'annafi et al., 2020)

Posisi Penonton

Dalam *scene* tersebut penonton diajak untuk merasakan berada di posisi Sanikem dan Ibu Sanikem, Subjek yaitu bagaimana dirinya dikuasai oleh budaya Patriarki dimana dia dijadikan seperti barang yang bisa dijual belikan. Posisi Sanikem sebagai ibu yang harus melihat dengan mata kepala sendiri Suaminya menjual anak gadisnya demi sebuah jabatan. Sanikem yang terlihat pada adegan tersebut merupakan shot dimana ia menyadari bahwa sebagai perempuan Jawa dia merasa lemah dan tak berdaya menghadapi budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sangat dominan, memiliki hak yang besar terhadap perempuan, yaitu pada istri dan anak perempuannya. Penonton dibawa untuk merasakan posisi Sanikem dan Ibu Sanikem sebagai korban dari budaya patriarki di Jawa pada masa kolonial. Namun jika dilihat dari salah satu karakteristik analisis wacana kritis yaitu Ideologi di mana ideologi klasik yang beredar di masyarakat Jawa bahwa kaum perempuan didominasi oleh kaum pria, hal tersebut tidak sangat terlihat dalam *scene* ini. Dimana dengan jelas terlihat bahwa seorang perempuan bernama Sanikem, harus menerima nasibnya sebagai anak perempuan yang harus bersedia dijual ayahnya sendiri kepada laki-laki yang belum ia kenal. Selain itu, penonton juga diajak untuk merasakan posisi Ibu Sanikem yang menjadi korban dominasi laki-laki yaitu Suaminya sendiri.

Jadi melalui *scene* ini, penonton diajak untuk melihat bahwa ideologi yang hadir di tengah-tengah masyarakat dimana perempuan hanyalah sosok yang lemah dan tidak bisa melawan budaya patriarki. Lewat *scene* ini, pembuat film ingin agar penonton bisa melihat bagaimana ketimpangan sosial yang terjadi pada masa kolonial di masyarakat Jawa, masih banyak perempuan yang termarginalkan oleh konsepsi sosial yang cenderung patriarki. (Maella et al., 2019)

KESIMPULAN

Mengacu pada analisis mengenai Representasi Perempuan Jawa dalam Film Drama Biografi Sejarah “Bumi Manusia” dilihat dari posisi subjek, posisi objek dan posisi penonton, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa representasi perempuan Jawa Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Film “*Bumi Manusia*” karya Hanung Bramantyo, tergambar dengan jelas dalam setiap adegan yang ditampilkannya dalam film tersebut. Melalui analisis wacana Sara Mills yang penulis gunakan untuk mengkaji Subjek dan objek

penelitian dalam tulisan ini, penulis mendapatkan banyak nilai perempuan Jawa dalam setiap scene yang dihasilkan oleh sutradara. Melalui analisis wacana Sara Mills, yaitu Posisi Subjek Objek dan Posisi Sutradara dan Penonton, penulis menafsirkan adegan yang dihasilkan oleh Hanung Bramantyo berisi pandangannya mengenai ketidakadilan yang dialami pribumi pada saat zaman kolonial Belanda, termasuk kepada pihak perempuan Jawa. Menurut penafsiran penulis, Hanung Bramantyo mencoba mengungkapkan ketidaksetujuan/penentangannya terhadap segala bentuk tindakan diskriminasi kepada perempuan Jawa. Hal ini didasarkan pada setiap dialog, adegan yang menyusun scene tersebut. Tidak hanya itu, pandangan penulis cerita ini yang menentang reskrim kriminal termasuk juga diskriminasi terhadap perempuan Jawa, dapat diterjemahkan oleh Hanung Bramantyo dalam adegan-adegan film, dipengaruhi oleh orang-orang yang berada di lingkungannya. Ada tiga tokoh perempuan Jawa yang merepresentasikan perempuan Jawa yaitu Ibu Sanikem, Ibu Minke dan yang ketiga yang paling utama adalah Nyai Ontosoroh. Hanung merepresentasikan nilai perempuan Jawa melalui ketiga tokoh tersebut. Ibu Sanikem yang mewakili perempuan pribumi pada umumnya yang nrimo, lemah, dan tunduk pada budaya patriarki. (Gunawan et al., 2024) Ibu Minke yang perempuan pribumi bangsawan, yang bijaksana dan sabar dengan pengetahuan terhadap kultur dan budaya Jawa dan bangsawannya. Nyai Ontosoroh, yang seorang Nyai (istri Belanda tanpa perkawinan sah) yang cerdas kuat, berwawasan, mandiri dan berani memperjuangkan nasibnya melawan diskriminasi dan kolonialisme.

Berdasarkan analisis wacana Sara Mills maka dapat diketahui bahwa:

1. **Posisi Subjek** dalam film ini terlihat jelas bahwa para perempuan lah yang menjadi posisi subjek. Ibu Sanikem yang mewakili perempuan pribumi pada umumnya yang nrimo, lemah, dan tunduk pada budaya patriarki. Ibu Minke yang perempuan pribumi bangsawan, yang bijaksana dan sabar dengan pengetahuan terhadap kultur dan budaya Jawa dan bangsawannya. Nyai Ontosoroh, yang seorang Nyai (istri Belanda tanpa perkawinan sah) yang cerdas kuat, berwawasan, mandiri dan berani memperjuangkan nasibnya melawan diskriminasi dan kolonialisme.
2. **Posisi Objek** dalam film ini menggambarkan realitas ketimpangan sosial yang terjadi di zaman kolonial Belanda, bagaimana ditindas dan diperlakukan berbeda dengan laki-laki. Perempuan pribumi tidak dihargai oleh pemerintah kolonial dan masyarakat sendiri. Namun, ada sosok Nyai Ontosoroh sebagai perempuan pribumi Jawa yang berani mengambil tindakan untuk melawan budaya Patriarki yang disalahgunakan demi kepentingan pribadi tanpa menghargai kehadiran perempuan di tengah-tengah masyarakat dengan terus mempraktekkan tradisi yang menyimpang.
3. **Posisi Penonton**, diajak untuk berani memperjuangkan dan menyuarakan apa yang benar, apa yang adil untuk masyarakat meski harus keluar dari zona nyaman yang penuh resiko dan tanpa harus terus berada diam dalam naungan tradisi yang menyimpang. Perempuan pribumi harus berjuang menentukan nasibnya sendiri dengan belajar dan berubah memperbaiki kualitas diri agar mandiri dan tidak tergantung kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, M. (2020). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA ASAL BARABAI DALAM UPAYA ADAPTASI BUDAYA JAWA (Studi Pada Anggota Organisasi Daerah Kerukunan. *eprints.umm.ac.id*, <https://eprints.umm.ac.id/71316/>, 9-34
- Faradyba, R. S. (2022). PROSES ADAPTASI MAHASISWA RANTAU DARI BATAM DALAM MENGHADAPI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI UPNVJ. *Communications, journal.unj.ac.id*, 96 - 97.
- Farida, F., Harliantara, H., & Prihatiningsih, W. (2023). Self Interpretation: The Identity of Women Legislator. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 8(2), 310–323.
- Gunawan, D., Maella, N. F. S., Prawiradiredja, S., & Riswari, C. R. A. (2024). Examine the Women Communication Managerial Skill at PT LAZ Coal Indonesia. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 10414–10422.
- Gustanio R. Lecky, J. T. (2020). PERAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PROSES ADAPTASI MAHASISWA ETNIK PAPUA DI UNIVERSITAS SAM RATULANGI. *DIURNA KOMUNIKASI*, *ejournal.unsrat.ac.id*, 4-7.
- Huda, M. (2022). POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA PERANTAUAN SUKU BANJAR DALAM MENGHADAPI GEGAR BUDAYA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *ojs.uniska-bjm.ac.id*, 55-58.
- Mitha Ambarwati, Y. I. (2022). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau dalam Menghadapi Culture Shock Di Madura. *jurnal.stiks-tarakanita.ac.id*, 13-16.
- Maella, N. F. S., Elita, R. F. M., Rijal, E., & Mulyana, S. (2019). *Instagramable Politics: Indonesian Celebrities Politicians Campaign*.
- Nur'annafi, F. S. M., Elita, F. M., Rijal, E., & Mulyana, S. (2020). Online Political Communication: Identity, e-representation and Self-presentation on Women's Legislatif Members. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(02).
- Nur'annafi Farni Syam Maella, M. I. (n.d.). *The Identity Construction of Woman Politician on Facebook*.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Riduansyah, R., Maella, N. F. S., & Prasetyo, I. J. (2024). Critical Discourse Analysis On Women Politician During 2024 Election. *Jurnal Scientia*, 13(03), 193–203.
- Ramdhani, I. (2020). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA NUSA TENGGARA TIMUR. *ProListik*, *ojs.uninus.ac.id*, 1-2.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta